

Representasi Patriarki dalam Film *Red Sparrow*

Zherlinda Kurniawan, Ido Prijana Hadi, Chory Angela

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Zherlinda18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Patriarki direpresentasikan melalui film *Red Sparrow*. Film *Red Sparrow* merupakan film spionase dengan pemeran utama perempuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika John Fiske melalui 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dimana data – data diperoleh dari *scene* yang menggambarkan patriarki. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan masih berada di bawah dominasi laki – laki. Hal ini terlihat dari tanda dan lambang yang ada dalam film *Red Sparrow*. Laki – laki selalu memegang jabatan atau kekuasaan tinggi. Perempuan dipandang sebagai objek seksual untuk memuaskan hasrat laki – laki. Tidak hanya itu saja, tetapi perempuan diperlakukan seperti objek sehingga menjadi korban kekerasan laki – laki. Ketika seharusnya film *Red Sparrow* menokohkan perempuan sebagai sosok yang lebih dari laki – laki tetapi justru mengokohkan ideologi patriarki.

Kata Kunci: Representasi, patriarki, semiotika, film, *Red Sparrow*

Pendahuluan

Kasus – kasus mengenai perempuan diperlakukan dengan tidak baik terus menerus muncul. Seperti kasus penculikan perempuan berumur 13 tahun di Indonesia, yang ditahan selama 15 tahun untuk memuaskan nafsu seorang dukun. Kasus ini pun sempat menjadi sorotan beberapa portal berita media asing seperti BBC dan Time (Purnamasari, 2018, para. 4-5). Tidak hanya di Indonesia tetapi di luar negeri juga. Kekerasan dalam hubungan pacaran di Oklahoma, seorang laki – laki dengan kejam menyerang pacarnya yang sedang hamil 6 bulan, sampai pacarnya mengalami pendarahan otak, beberapa retakan tulang wajah, paru – paru tidak berfungsi dengan baik dan luka – luka (Butcher, 2019, para. 4). Salah satu artikel Tirto.id (Hasan, 2018) membahas diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Jepang. Pekerja perempuan yang berstatus paruh waktu mengalami pemecatan secara sepihak, penurunan pangkat dan berbagai perlakuan tidak adil sampai pelecehan verbal. Bahkan salah satu universitas ternama di Jepang mencurangi hasil tes masuk calon pelajar perempuan, dengan alasan dokter perempuan tidak bisa maksimal dalam bekerja ketika sudah berumah tangga dan memiliki anak.

Hal – hal tersebut merupakan praktik patriarki, yaitu sistem struktur sosial dan praktik dimana laki – laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 2014, p.28). Praktik tersebut juga tergambar dalam film yang merupakan rekaman realitas sosial yang diangkat ke layar lebar (Irawanto, 1999, p.13 dalam Sobur, 2009, p.127). Film yang bertema spionase, mayoritas pemeran utama adalah laki – laki. Sedangkan perempuan sebagai pemeran pendukung, seseorang yang harus diselamatkan, pasangan romantis. Tetapi sedikit demi sedikit berusaha diubah dengan menggunakan perempuan sebagai pemeran utama. Seperti film *Salt* (2010), *Spy* (2015), *Atomic Blonde* (2017) dan *Red Sparrow* (2018).

Film *Red Sparrow* telah ditayang ke 50 negara lebih dan merupakan film adaptasi dari buku dengan judul yang sama dan ditulis oleh Jason Matthews, seorang mantan agen CIA. *Cerita yang ditulis merupakan versi fiksional* dari beberapa orang yang ia kenal, beberapa tempat yang pernah dikunjungi dan hal – hal yang pernah dilakukan (Kilkenny, 2018, para. 7). Jason Matthews sendiri mengatakan *Red Sparrow* berbeda dengan film spionase lainnya seperti *Salt* (2010), *The Bourne movies* karena “*it more accurately reflects the real world of espionage, the hours spent on the street doing counter surveillance to ensure a clandestine meetings between an agency case officer and his foreign agent are secure*” (J. Matthews, personal communication, March 20, 2019). *Red Sparrow* lebih tepat dalam menggambarkan dunia spionase yang sebenarnya, menghabiskan berjam – jam di jalan melakukan pengawasan untuk memastikan pertemuan rahasia antara agen yang bertugas dengan agen lainnya aman. Sehingga film *Red Sparrow* berdasarkan beberapa potongan peristiwa, pengalaman yang dialami oleh Jason Matthews dapat lebih merepresentasikan atau menggambarkan patriarki sesuai dengan realita yang ada.

Reema Dutt (Departemen Media dan Komunikasi *London School of Economics and Political Science*, 2014) melakukan penelitian dengan judul *Behind The Curtain: Women’s Representation in Contemporary Hollywood*. Penelitian ini melihat penggambaran perempuan dalam tiga film dengan predikat *top-grossing* film dalam tiga tahun terakhir, yaitu *The Avengers* (2012), *Harry Potter and The Deathly Hallows Part 2* (2011) dan *Toy Story 3* (2010). Dalam ketiga film tersebut, Dutt menemukan bahwa penggambaran perempuan tergantung *genre* film, dari ketiga film tersebut, dua dari film menggambarkan stereotipe patriarki. Dimana perempuan awalnya digambarkan sosok yang mandiri tetapi berubah melakukan *woman’s traditional gender role*, secara emosional tidak menentu dan *love-struck*. Selain itu ada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Zulkifar Muhammad Rachmat (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) meneliti Representasi Hegemoni Patriarki Dalam Film Bollywood : Analisis Semiotika Representasi Hegemoni Patriarki dalam Film Dangal. Dalam penelitian ini walaupun film Dangal dianggap berusaha menyetarakan perempuan dengan laki – laki melalui olahraga gulat. Tetapi tetap saja hegemoni patriarki terlihat, karena sosok perempuan hanya menjadi sebuah alat bagi laki – laki untuk mencapai tujuannya.

Jika dalam dua penelitian terdahulu, patriarki muncul dalam film *Dangal*. Perempuan digambarkan menjadi alat bagi laki – laki untuk mencapai tujuannya. Lalu penggambaran perempuan tergantung dari *genre* film, dimana dua dari film *top-grossing* menggambarkan stereotipe patriarki. Perempuan pada awalnya sosok yang mandiri tetapi berubah ke peran tradisional perempuan, hanya menjadi pasangan romantis dan secara emosional tidak menentu. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana representasi atau penggambaran patriarki dalam film *Red Sparrow*?

Tinjauan Pustaka

Patriarki

Walby (2014, p.28) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah struktur sosial dan praktik – praktik di mana laki – laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan. Suatu pandangan yang menempatkan laki – laki lebih berkuasa daripada perempuan atau kekuasaan laki – laki atas perempuan adalah patriarkisme (Bhasin, 1996, p.1 dalam Sunarto, 2009, p.38). Menurut Walby (2014, p.28-30) karena patriarki merupakan hal yang bersifat abstrak, ia mencetuskan enam struktur patriarki yang dapat dilihat dalam lingkungan sekitar.

Pertama adalah produksi Patriarki, relasi produksi patriarki dalam keluarga merupakan struktur pertama. Pembagian kerja, laki – laki bagian mengambil ahli yaitu bekerja, sedangkan semua urusan rumah tangga diserahkan kepada perempuan. Kedua, pekerjaan dengan upah, struktur kedua ini dalam aspek ekonomi. Di mana perempuan tidak dapat menempati jabatan atau pekerjaan tertentu yang memiliki upah lebih tinggi. Upah atau gaji membuat perempuan tidak bisa memiliki pekerjaan yang lebih baik dan menganggap mereka kurang terampil. Ketiga, negara, memiliki bias sistematis terhadap kepentingan patriarki, hal ini dapat dilihat dari kebijakan – kebijakan dan tindakan yang dilakukan. Keempat, kekerasan laki – laki, perilaku kekerasan sering dialami oleh perempuan dalam bentuk yang beragam. Kekerasan laki – laki terhadap perempuan secara sistematis disahkan dan dimaafkan oleh negara. Kecuali kejadian – kejadian khusus, meskipun begitu, kasus pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual dan lain – lain terlalu banyak dan penanganannya diserahkan pada kebijakan daerah masing – masing sebagai bagian dari suatu negara. Selain itu kekerasan atau ancaman kekerasan dianggap membantu laki – laki untuk membuat perempuan tetap berada pada tempatnya dan tunduk atau tidak melakukan perlawanan terhadap patriarki (Sunarto, 2009, p.41). Kelima, seksualitas, heteroseksualitas dan standar ganda seksual merupakan dua bentuk kunci dari struktur ini. Keenam, lembaga budaya, lembaga – lembaga yang mengandung patriarki penting untuk membangkitkan berbagai subjektivitas gender. Struktur ini juga menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai pihak, seperti agama, pendidikan dan media.

Kode Televisi John Fiske

Kode – kode yang terdapat dalam film merupakan penghubung antara produser, teks dan audiens dan juga agen intertekstual dengan teks lain yang berhubungan dengan makna dari budaya dunia (Fiske, 1987, p.4). Ketika film merupakan rekaman realitas yang diangkat ke layar lebar, Fiske mengatakan jika realitas yang ada sebenarnya sudah di encode karena itu kita dapat menerima dan mengerti realita dengan kode dari budaya kita. Kode – kode tersebut disebut kode sosial yang dibagi menjadi 3 level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Fiske, 1987, p.5).

Level realitas melihat kode – kode yang berada dalam kebudayaan tersebut. (1) Penampilan, dapat digunakan untuk mengirim pesan mengenai kepribadian, status sosial dan konformitas (Fiske, 2007, p. 96). (2) Pakaian, kostum atau pakaian yang digunakan *hero* dibuat lebih menarik daripada kostum yang digunakan *villain*. Perbedaan tersebut dalam kode sosial mengandung kode ideologi dari kelas, *heroism* dan *villainy*, moralitas, dan daya tarik.. (3) Tata rias, Kode ideologi juga dapat dilihat dari hal – hal yang terlihat tidak penting seperti lipstik. *Eyeliners* dan maskara dapat menekankan atau mempertajam tatapan (Bordwell, Thompson & Smith, 2017, p.124). (4) Lingkungan, Tempat atau lingkungan fisik merupakan bagian yang penting dari keseluruhan pembuatan film karena dapat mempengaruhi susunan aksi dan karakter. Dapat berupa negara, suatu daerah tertentu (Thomas, 2009, p.45). (5) Tingkah laku, berhubungan erat dengan hubungan emosional antar individu. Pemilihan lingkungan juga mempengaruhi pembentukan tingkah laku terkait *social affiliation*, *attachment*, *altruism*, *dominance*, dan *sexuality* (Guerrero & Floyd, 2006, p.20). (6) Gaya bicara dapat mengungkap perasaan, pemikiran dan sikap suatu karakter secara halus dari pemilihan kata dan gaya bicara mereka. Penekanan, nada, dan pola jeda dari gaya bicara karakter tersebut (Boggs & Petrie, 2008, p. 61). (7) Gestur memiliki transmiter penting yaitu lengan, tangan, kaki dan kepala. Semua itu akan terkoordinasi dengan baik sebagai pelengkap komunikasi verbal (Fiske, 2007, p.96). (8) Ekspresi, dianggap sebagai perilaku nonverbal yang paling banyak berbicara (Mulyana, 2010, p.372).

Dalam level representasi melihat secara teknis, seperti (1) Kamera, melalui *angle* dan fokus yang dalam agar memberikan penonton pemandangan yang sempurna dari sebuah *scene* dan agar dapat memahami sepenuhnya cerita dalam *scene* tersebut. Menggunakan aspek *framing* yang disebut *camera distance*, ada beberapa *camera distance* seperti *extreme long shot*, *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close up*, *close up* dan *extreme close up* (Bordwell, Thompson & Smith, 2017, p.189). (2) Pencahayaan, pentingnya pengaturan pencahayaan agar dapat mengantar perhatian penonton kepada objek atau aksi tertentu. (3) *Editing*, beberapa istilah dalam *editing* seperti *cut*, *fade-out*, *fade-in*, *dissolve*, *wipe shot* (Bordwell, Thompson & Smith, 2017, p. 217). (4) Musik, memegang peran penting untuk menciptakan respon yang sangat emosional biasanya dibantu dengan *soundtrack* yang mudah diingat atau berkesan (Cateridge, 2015, p. 87-88). (5) Suara, *sound effect* dapat disusun secara terpisah dari gambar. (6) Narasi, dapat dianggap sebagai penghubung antara sebab dan akibat dan yang terjadi dalam waktu dan tempat. (7) Konflik, terdapat konflik

eksternal dan internal, setiap konflik memberikan ketegangannya sendiri (Thomas, 2009, p.177). (8) Karakter, penting agar bisa mendapat kepercayaan penonton sehingga membawa penonton ikut dalam jalannya cerita. (9) Aksi, seperti ketika tokoh perempuan mempercantik diri, para laki – laki sedang merencanakan sesuatu.. (10) Dialog, Dialog digunakan untuk mempengaruhi simpati penonton (Fiske, 1987, p.11). (11) Latar, yaitu waktu dan tempat dimana cerita dalam film tersebut terjadi, mencakup jaman cerita itu berlangsung, lokasi geografi, struktur sosial, faktor ekonomi dan budaya (Boggs & Petrie, 2008, p. 101). (12) Pemeran, Karakter yang ada bukan sekedar penggambaran dari seseorang melainkan *encoding* dari ideologi tertentu (Fiske, 1987, p.9).

Dari kedua level tersebut akan mengerucut kepada suatu ideologi yang ada dalam film *Red Sparrow*. Ideologi adalah suatu sistem keyakinan yang menandai kelompok atau kelas tertentu (Fiske, 2007, p.228). Level ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme. Orang – orang dibalik sebuah program atau teks mempertahankan dan melegitimasi ideologi yang dominan.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata – kata tertulis dari teks yang diamati. Menggunakan eksploratif karena teks sudah ada sehingga peneliti mencari sesuatu yang tersembunyi dalam teks tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah semiotika televisi John Fiske. Akan berfokus pada tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Film sendiri merupakan rekaman realitas sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lalu diangkat ke layar lebar (Irawanto, 1999, p.13 dalam Sobur, 2009, p.127). Preminger (2001, p.89 dalam Sobur, 2012, p.96) mengatakan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda – tanda, yang menganggap fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda. Dari kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika film mengangkat realita di masyarakat yang mengandung tanda, itu kenapa peneliti menggunakan semiotika. Kode televisi John Fiske dirasa cocok untuk meneliti film karena dari ketiga level yang ada dapat menjangkau film lebih luas, dapat melihat secara teknis juga.

Subjek Penelitian

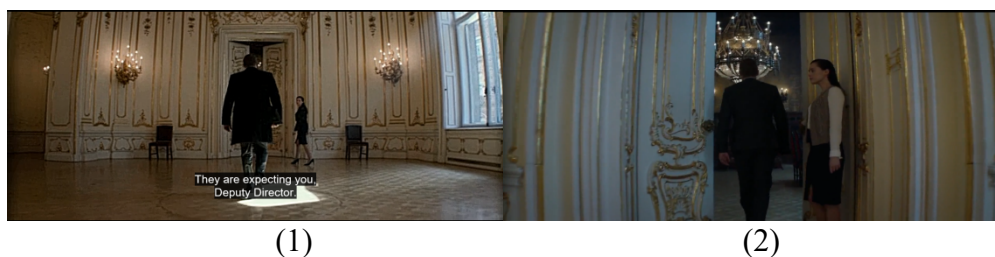
Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah film *Red Sparrow* yang dirilis pada 2 Maret 2018 dalam bentuk DVD berdurasi 140 menit. Sedangkan objek penelitiannya adalah representasi patriarki dalam film *Red Sparrow*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* yang menggambarkan patriarki dalam film *Red Sparrow*. *Scene* tersebut akan diambil menggunakan kode televisi John Fiske.

Analisis Data

Dari teks yang ada akan dipilih beberapa *scene* yang sesuai dan terkait dengan patriarki. Lalu data tersebut akan dikategorikan sesuai teori yang dipakai. Setelah itu akan dianalisis menggunakan kode televisi John Fiske. Mendeskripsikan *scene* tersebut, bercerita mengenai apa. Dari data tersebut, mulai diinterpretasikan. Dilihat di *scene* tersebut ada apa saja yang menjadi simbol, lambang dan makna apa yang terkandung dalam *scene* tersebut. Melalui literatur dan teori – teori yang ada, setiap data akan diinterpretasikan dan pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai hasil analisa.

Temuan dan Analisis Data

Pemegang Jabatan dan Kekuasaan adalah Laki - laki



Gambar 1. Di depan ruangan direktur SVR

Pada gambar 1, dalam level representasi dengan pengambilan gambar *long shot* untuk memperlihatkan latar tempat dan apa yang berusaha ditampilkan secara fisik. Dari gambar (1) dapat dilihat keadaan depan ruangan direktur yang begitu luas dan mewah. Sebelum memasuki ruangan direktur juga ada seorang perempuan berpakaian rapi mengenakan kemeja hitam, *heels* hitam dan rambut disisir ke belakang. Dengan sopan perempuan tersebut menyambut Vanya dengan nada bicara yang ramah dan sopan. Pada gambar (2), pengambilan *medium long shot* memperlihatkan aksi perempuan tersebut membukakan pintu untuk Vanya. Perempuan tersebut juga menyebut Vanya dengan jabatan, praktik tersebut memberikan kesan formalitas, mempertegas perbedaan jabatan dan menunjukkan kepatuhan atau merendahkan diri (SheKnows, 2007, para.3). Aksi membukakan pintu tersebut dilakukan oleh bawahan kepada atasan, seperti dalam film *Devil Wear Prada* (2006) dengan latar tempat kantor, ketika Emily dengan jabatan asisten membukakan pintu untuk Miranda yang adalah atasannya.



Gambar 2. *Scene* Emily membukakan pintu untuk Miranda

Dalam level realitas, di dalam ruangan direktur dapat dilihat jika direkturnya seorang laki – laki dan ada seorang laki – laki berpenampilan menggunakan seragam militer dengan nama karakter Jenderal Korchnoi. Laki - laki dengan kemeja putih yang duduk dibelakang meja, dapat dipastikan adalah direktur SVR, Zakharov. Status sosial atau kedudukan seseorang juga dapat dilihat dari lingkungan atau tempat kerja mereka. Jika diperhatikan, kantor tersebut menunjukkan pemiliknya adalah orang dengan jabatan tinggi. Dari interiornya dan kerapian serta ada pegawai yang membukakan pintu dengan penampilan rapi.



Gambar 3. Pertemuan untuk membicarakan salah satu agen CIA

Seragam yang dipakai Jenderal Korchnoi tersebut mirip dengan seragam yang digunakan oleh Verasi Gerasimov, kepala staf umum militer Rusia. Jadi dapat dikatakan bila Jenderal Korchnoi memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam bidang militer.



Gambar 4. Verasi Gerasimov

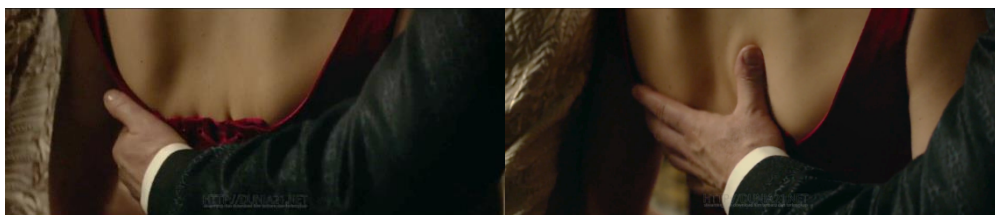
Penggambaran Perempuan sebagai Objek Seks

Dominika seorang *prima ballerina* di Bolshoi, memiliki paman bernama Vanya. Sebelum Dominika tampil, Vanya mengenalkan temannya bernama Dmitri ke Dominika. Dmitri merupakan seorang yang cukup terpandang. Dilihat dari level realitas penampilan, dengan memakai jas rapi berserta dasi kupu – kupu dan dapat memasuki *backstage*. Diambil menggunakan *medium close up* untuk menunjukkan penampilan dan sedikit keadaan sekitar, yaitu ada pengawal yang mengikuti Dmitri kemanapun ia pergi. Dasi kupu – kupu sendiri mengisyaratkan kecerdasan dan digunakan oleh orang – orang yang ingin terlihat seperti kalangan atas (John, 2005, para. 7).



Gambar 5. Dmitri berkenalan dengan Dominika

Dominika sendiri juga dapat dibilang memiliki kelas yang cukup tinggi di bidang balet. Bolshoi Ballet merupakan salah satu perusahaan balet klasik tertua dan sudah dikenal dalam skala internasional. Pertunjukan Bolshoi Ballet sering diadakan di teater Bolshoi yang terletak di Moskow, Rusia dan mampu menampung enam ribu penonton. Menjadi seorang *prima ballerina* dari salah satu perusahaan balet skala internasional merupakan hal yang membanggakan dalam karir seorang balerina. Tetapi perlakuan yang diterima Dominika tidaklah mengesankan. Ketika Dmitri mengajak untuk berfoto, awalnya tangannya berada di pinggang Dominika. Perlahan ke punggung Dominika yang terbuka dan mengelus dengan ibu jarinya. Hal ini diperjelas dengan level representasi kamera, pengambilan *close up*, memfokuskan perhatian pada gestur yang dilakukan oleh Dmitri.



Gambar 6. *Close up* gestur tangan Dmitri

Perempuan sebagai Korban Kekerasan Laki - laki

Ketika Dominika bertugas di Budapest, ia mendapat tempat tinggal sementara di sana. Ia pulang dan memanggil Marta, *sparrow* yang juga bertugas di Budapest, tetapi tidak ada jawaban. Dominika memeriksa seluruh ruangan, ketika membuka pintu kamar mandi, ia menemukan mayat Marta di *bathub*. Dilihat dengan level representasi, pengambilan gambar *medium close up* yang fokusnya terletak di *bathub*. Terlihat dari siku Dominika dan pinggir pintu yang *blur* sedangkan *bathub* jelas. Hal ini berarti ingin menaruh fokus penonton agar tertuju ke *bathub* dan cipratan darah yang berada di dinding kamar mandi.



Gambar 7. *Bathub* berisi mayat Marta

Beralih ke *medium long shot* dalam level representasi untuk menunjukkan latar tempat yaitu di dalam kamar mandi dan menunjukkan aksi yang terjadi. Matorin, seorang pembunuh bayaran SVR mendorong paksa Dominika memasuki kamar mandi dan mendekatkannya ke mayat Marta. Dominika berusaha menahan dengan meletakkan tangan kanannya ke pinggir *bathub* untuk menahan tetapi tidak berhasil karena Matorin memiliki kekuatan yang lebih besar.



Gambar 8. Matorin mendorong paksa Dominika

Melalui level representasi kamera, pengambilan gambar dengan *medium close up* yang diambil dari *low-angle* menunjukkan dominasi Matorin terhadap Dominika. Selain itu juga memperjelas aksi Matorin terhadap Dominika, memegang leher Dominika dan menundukkannya sampai menyentuh mayat Marta. Ekspresi ketakutan Dominika begitu terlihat dengan pengambilan gambar *close up* dan suara isakan tangis Dominika. Matorin juga mengancam Dominika, tidak hanya mengancam tetapi menyamakan Marta dengan hewan.



Gambar 9. Matorin memaksa Dominika mencium bau mayat Marta

Interpretasi

Dari enam struktur patriarki yang Walby sampaikan, dalam film *Red Sparrow* hanya tiga yang paling menonjol yaitu pekerjaan dengan upah, seksualitas dan kekerasan laki – laki. Dari temuan data mengenai jabatan dan kekuasaan di sini berhubungan dengan pekerjaan. Secara tidak langsung, jika memiliki posisi yang tinggi, maka upah yang didapat juga akan lebih tinggi. Dalam beberapa bidang pekerjaan seperti badan intelijen, selalu terdapat stereotipe bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan untuk laki – laki. Tetapi pada beberapa tahun belakangan, dalam bidang pekerjaan tersebut, perempuan mulai banyak menggeluti pekerjaan badan intelijen yang biasanya erat kaitannya dengan pekerjaan laki – laki. Pada tahun 2018, CIA mengatakan jika hampir setengah dari tenaga kerjanya adalah perempuan (*CIA Makes Progress on Women in Leadership*, 2018). Bahkan CIA dan Mossad, badan intelijen Israel, mengatakan bahwa mata – mata terbaik mereka adalah perempuan. Hal ini menunjukkan jika *intelligence service* bukan lagi bidang yang selalu identik dengan laki – laki.

Beberapa jabatan tinggi di CIA dipegang oleh perempuan. Di balik perubahan tersebut, laki – laki yang memegang kekuasaan. Donald Trump yang menunjuk direktur pertama perempuan CIA, ini pun juga melalui persetujuan dewan Amerika yang mayoritas anggota dewan adalah laki – laki.

Definisi objek seks sendiri ketika menganggap atau memandang orang lain secara seksual bukan sebagai manusia. Perilaku ini juga dapat mengacu ke pelecehan seksual dan pemerkosaan. Pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berkonotasi seksual dan dilakukan secara sepihak, dapat berupa perkataan, tulisan, tindakan, isyarat dan simbol (Utami, 2016, p. 9). *Scene* ketika Dmitri bertemu dengan Dominika, lalu meminta foto bersama. Secara diam – diam Dmitri mengelus punggung Dominika. Gerakan tangan Dmitri tersebut di tampilkan dengan *close up*, yang berarti ingin memfokuskan pada kejadian tersebut. Mengelus punggung merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi di kalangan masyarakat bawah (Hanidtya, 2018, para. 22).. Tetapi melalui film ini dapat dilihat jika pelecehan seksual tersebut terjadi dalam kalangan kelas atas.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologi. Kekerasan psikologi merupakan kekerasan yang berdampak pada jiwa, dapat berupa kebohongan, *brainwashing*, ancaman, indoktrinasi dan lain – lain (Galtung, 1969). Dua jenis kekerasan tersebut tergambar dalam satu *scene* di film *Red Sparrow*. Ketika Marta seorang perempuan dibunuh dengan cara yang sadis oleh Matorin seorang laki - laki, dapat dilihat dari cipratan darah di dinding kamar mandi, luka berbentuk kotak bekas kulit dikelupas dan banyak lagi. Perlakuan yang dilakukan Matorin terhadap Marta merupakan kekerasan fisik yang tidak manusiawi. Perlakuan Matorin terhadap Dominika menunjukkan kekerasan psikologi. Matorin mengancam akan melakukan hal yang sama terhadap Dominika jika ia berani menyebarkan rahasia.

Film ini sendiri diproduksi oleh Amerika, yang tentunya akan menggambarkan Amerika adalah *good guy*. Tidak menunjukkan adanya dominasi terhadap perempuan, perempuan dianggap setara. Di sisi lain, jika dilihat penggambaran di pihak Rusia, ditampilkan dengan tidak baik. Dengan adanya *sparrow school* yang memperlakukan perempuan dengan tidak adil, padahal pesertanya tidak hanya perempuan tetapi yang diperlakukan sebagai objek adalah perempuan.

Pemikiran – pemikiran tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan atau mitos yang melekat erat di masyarakat luas terutama warga Amerika sendiri yaitu *US military superiority* (keunggulan kemiliteran Amerika) dan *US invulnerability* (Amerika tidak tertandingi). Jason Matthews, Francis Lawrence sebagai warga Amerika dan Justin Haythe yang sering bekerja di Amerika, tidak heran jika pemikiran mereka yang tertuang dalam film ini menggambarkan hal – hal baik tentang Amerika. Di sisi lain, pihak Rusia digambarkan memperlakukan perempuan dengan semena – mena. Perempuan diperlakukan sebagai objek seks, korban kekerasan laki – laki dan tidak bisa memiliki jabatan atau kekuasaan yang tinggi.

Simpulan

Representasi patriarki dalam film *Red Sparrow* digambarkan dengan perempuan tidak dapat menduduki jabatan tinggi atau memegang kekuasaan yang besar, berhubungan dengan pekerjaan dengan upah. Laki – laki dianggap lebih kompeten daripada perempuan. Selanjutnya perempuan dipandang sebagai objek seks, hanya untuk memuaskan hasrat laki – laki. Tidak hanya menjadi objek seks, tetapi juga diperlakukan seperti objek sehingga berujung pada korban kekerasan laki – laki. Dimanfaatkan untuk kepentingan laki – laki.

Film *Red Sparrow* seakan – akan menokohkan perempuan sebagai sosok yang lebih hebat dari laki – laki tetapi yang tergambar justru lebih mengokohkan ideologi patriarki. Dilihat melalui praktik patriarki dimana perempuan diperlakukan semena – mena seperti yang juga terjadi dalam beberapa kasus di dunia nyata. Dengan banyaknya gerakan yang menuntut kesetaraan perempuan dengan laki – laki. Mungkin yang terdengar adalah gerakan tersebut berhasil, tetapi itu hanya sebagian kecil, masih banyak perempuan yang menjadi korban patriarki.

Dalam film *Red Sparrow* pun tidak hanya dapat dilihat dari representasi patriarki, tetapi juga dapat menggunakan metode lain. Seperti analisis isi dominasi laki-laki. Peneliti akan menghitung ada berapa *scene* yang menunjukkan dominasi laki – laki.

Daftar Referensi

- Boggs, J. M & Petrie, D. W. (2008). *The art of watching films* (7th, ed). New York: McGraw-Hill
- Bordwell, D., Thompson, K & Smith, J. (2017). *Film Art* (11th, ed). New York: McGraw-Hill.
- Butcher, K. (2019, April). *Police : Tulsa man accused of murder after brutal assault on pregnant girlfriend*. Retrieved April 30, from <https://kfor.com/2019/04/16/police-tulsa-man-accused-of-murder-after-brutal-assault-on-pregnant-girlfriend/>.
- Cateridge, J. (2015). *Film studies for dummies*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- CIA, (2018, July). *CIA makes progress on women in leadership*. Retrieved June 12, 2019, from <https://www.cia.gov/news-information/featured-story-archive/2018-featured-story-archive/cia-makes-progress-on-women-in-leadership.html>.
- Dutt, R. (2014). *Behind the curtain: women's representations in contemporary Hollywood*. London: Media@LSE.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Routledge.
- (2007). *Cultural and communication studies : Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Galtung, J. (1969). *Violence, peace, and peace research*. Retrieved June 14, 2019, from https://www.jstor.org/stable/422690?read-now=1&seq=1#page_scan_tab_contents.

- Guerrero, L. K & Floyd, K. (2006). *Nonverbal communication in close relationship*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hasan, A. M. (2018, August). *Problem perempuan Jepang : Dilarang punya karir tinggi*. Retrieved June 30, 2019, from <https://tirto.id/problem-perempuan-jepang-dilarang-punya-karier-tinggi-cR6l>.
- Handitya, E. (2018, September). *Pelanggaran hak maternitas dan kekerasan seksual dalam perspektif buruh garmen dan sepatu*. Retrieved May 1, 2019, from <https://indoprogress.com/2018/09/pelanggaran-hak-maternitas-dan-kekerasan-seksual-dalam-perspektif-buruh-garmen-dan-sepatu/>.
- John, W. S. T. (2005, June). *Red flag that comes in many colors*. Retrieved April 28, 2019, from <https://www.nytimes.com/2005/06/26/fashion/sundaystyles/a-red-flag-that-comes-in-many-colors.html>.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (14th ed). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purnama, N. (2018, Agustus). *Kasus wanita diculik dukun selama 15 tahun jadi sorotan dunia*. Retrieved February 20, 2019, from <https://news.detik.com/berita/d-4155331/kasus-wanita-diculik-dukun-selama-15-tahun-jadi-sorotan-dunia>.
- Rachmat, Z. M. (2018). *Representasi hegemoni patriarki dalam film Bollywood : Analisis semiotika representasi hegemoni patriarki dalam film Dangal*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi* (4th, ed). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2012). *Analisis teks media : Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing* (6th, ed). Bandung: Remaja Rosdakarya
- SheKnows Living Editor. (2007, September). *What do you call your boss?*. Retrieved April 29, 2019, from <https://www.sheknows.com/living/articles/5351/what-do-you-call-your-boss/>.
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan, dan perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Thomas, J. (2009). *Script analysis for actors, directors, and designers* (4th, ed). Amerika: Focal Press.
- Utami, S. W. (2016, Agustus). *Hubungan antara control diri dengan pelecehan seksual pada remaja di unit kegiatan mahasiswa olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Retrieved May 15, 2019, from <http://repository.ump.ac.id/3830/>.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.